

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesultanan Serdang merupakan salah satu Kesultanan besar di Sumatera Timur. Pada awalnya, seluruh Kesultanan Melayu Sumatera Timur hidup dengan sangat sederhana. Hal ini dapat dilihat dari bangunan istana para Sultan yang serupa dengan rumah rakyat biasa. Namun, dengan datangnya perusahaan-perusahaan *onderneming* ke Sumatera Timur, penguasa-penguasa Sumatera Timur tersebut mulai membangun tempat tinggal serta istana yang lebih besar. Selain itu, perusahaan *onderneming* yang masuk ke wilayah kekuasaan Sultan banyak memberikan hadiah kepada para Sultan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Pelzer¹, bahwa perusahaan *onderneming* mempersembahkan perabot rumah yang menarik, pot-pot bunga, taplak-taplak meja yang mahal, dan hiasan lainnya untuk kamar penerima tamu.

Kedatangan perusahaan *onderneming* (Belanda) ke Sumatera Timur banyak merubah kehidupan para Sultan dan bangsawan Kesultanan Sumatera Timur. Perubahan tersebut menuju ke arah yang lebih baik, dimana kehidupan para Sultan dan bangsawan yang sangat sederhana berubah menjadi lebih mewah. Kemewahan tersebut tidak hanya dapat dilihat dari wujud fisik seperti bangunan istana, tetapi juga melalui kebiasaan hidup para Sultan dan bangsawan. Seperti

¹ Pelzer, *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria* (1985: 168)

yang diceritakan oleh Noor dalam novelnya², pada masa itu para wanita bangsawan hidup dengan dihiasi emas di tangan, leher, dan jari jemari. Selain itu, perayaan ataupun pesta sering dilakukan untuk merayakan suatu momen penting. Selain Noor, kemewahan para bangsawan juga diungkapkan oleh Sinar³. Ia menyatakan bahwa pakaian yang digunakan oleh para bangsawan terbuat dari sutera yang pada umumnya merupakan buatan dari Eropa.

Kemakmuran yang dinikmati oleh para Sultan dan bangsawan Kesultanan Sumatera Timur semakin dapat dirasakan setelah berkuasanya Belanda di Sumatera Timur. Kemakmuran mereka diperoleh dari hasil perkebunan. Tahun 1936, Kesultanan Langkat sangat makmur dari hasil tembakau, karet dan minyak. Dari hasil minyak, Sultan Langkat memperoleh royalty. Hasil yang diperoleh dari royalty itu digunakan untuk biaya mendirikan mesjid yang indah, istana-istana dan pendidikan ke luar negeri. Dengan apa yang mereka peroleh tersebut, maka dapat dipastikan bahwa Sultan dan bangsawan hidup dengan sangat makmur.

Tidak hanya Kesultanan Langkat yang memperoleh kemakmuran dalam hidupnya, Kesultanan besar lainnya di Sumatera Timur juga merasakan hal demikian. Pada zaman pemerintahan Sultan Mahmud, Deli mulai kaya karena tembakau. Reid⁴ menyatakan bahwa kemewahan dan harta kekayaan yang melimpah dari hubungan antara pihak Kesultanan dengan Belanda diperoleh dari penghasilan pribadi raja-raja. Hal ini dikarenakan honor dari perkebunan terus mengalir ke kantong Sultan-Sultan dan Datuknya. Pada 1915, 39,2% dari

² Noor, *Putri Melayu Kisah Cinta dan Perjuangan Seorang Gadis Melayu di Tengah Kecamuk Pembantaian*, (2010: 4)

³ Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kesultanan Melayu Sumatera Timur* (tanpa tahun: 202)

⁴ Reid, *Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera Timur* (1987: 88-89)

penghasilan pajak di Deli, 37.9% di Langkat dan di Serdang masuk ke dalam kantong pribadi Sultan-Sultan dalam bentuk gaji resmi ditambah dengan bagian penghasilan honorarium. Selanjutnya, Reid juga menambahkan bahwa dengan kekayaan yang luar biasa tersebut para Sultan mampu memelihara istana yang cantik, mobil-mobil mewah, kuda-kuda pacu, mengadakan resepsi yang semarak menyambut kedatangan orang-orang Eropa yang berpengaruh, melancong ke Eropa, dan memelihara sebala tentara sanak saudara kaum kerabat aristokrasi yang hidupnya di tanggung oleh Sultan.

Selain kemakmuran, dengan berkuasanya Belanda di Indonesia mampu memberi kebebasan kepada pihak Kesultanan Sumatera Timur untuk menjalankan pemerintahan yang otonom dan menjalankan kekuasaan hukum berdasarkan bentuk aristokrasi Melayu. Mereka merupakan suatu kelas penguasa yang disegani dan dikagumi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga merupakan wakil bawahan dari sebuah kekuasaan asing. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan Sultan-Sultan Sumatera Timur pada masa pemerintahan Belanda, berada pada tingkat sosial yang paling tinggi.

Ketika Indonesia memperoleh kemerdekaan politiknya pada 1945, maka usaha pertama pemerintah nasional adalah melakukan pembenahan dalam struktur pemerintahan. Hal ini juga dijelaskan oleh Soemardjan⁵. Ia menyatakan bahwa setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia melakukan penggantian pejabat pemerintahan serta memperbesar pemerintahannya. Jawatan-jawatan yang ada diperbesar, jawatan-jawatan yang baru dibuka untuk menangani aspek

⁵ Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (1981: 91-92)

kesejahteraan rakyat. Meskipun terjadi demikian, di awal kemerdekaan Indonesia pemerintahan dalam kota masih berjalan seperti biasa. Akan tetapi suasana revolusi sangat mempengaruhi struktur pemerintahan⁶.

Di Sumatera Timur, golongan pemuda memainkan peranan penting dalam perjuangan untuk mempertahankan Republik. Mengingat pada masa berkuasanya Belanda, Kesultanan-Kesultanan Sumatera Timur berperan sebagai kaki tangan pemerintah kolonial dengan kekuasaan otonomi dan aristokratnya, maka tidak lama setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, golongan pemuda membentuk front radikal yang menekan dan menuntut Sultan-Sultan Sumatera Timur untuk mengakui serta turut menegakkan dan memperkokoh Negara Republik Indonesia.

Tuntutan pengakuan terhadap Negara Republik Indonesia diterima oleh Sultan Langkat pada 30 November 1945. Golongan pemuda menuntut penghapusan hubungan antara Langkat dengan Inggris dan NICA. Di Deli, Sultan masih berhubungan dengan sekutu dan NICA serta bersikap menjauhkan diri dari Republik. Namun, berbeda halnya dengan Serdang. Kesultanan Serdang telah menaikkan bendera merah putih dan menyatakan dukungannya kepada pemerintah Indonesia.

Melihat masih banyaknya Kesultanan Sumatera Timur yang masih berpihak kepada Belanda setelah Indonesia merdeka, maka dengan tujuan mempertahankan Republik, dilancarkanlah suatu revolusi sosial pada 3 Maret 1946. Dalam peristiwa ini banyak dilakukan pembunuhan dan penjarahan

⁶ Baca: Sudomo, *Sedjarah Pemerintahan Kota Jogyakarta* (1952: 10)

terhadap harta-harta kesultanan. Mengenai revolusi sosial di Sumatera Timur, Sinar⁷ mengungkapkan bahwa raja-raja di Tanah Karo ditangkap, raja-raja di Simalungun ditangkap dan beberapa orang dibunuh, serta istana mereka dijarah. Di Langkat, istana Sultan dijarah, Sultan sekeluarga ditangkap serta banyak bangsawan dan pembesar yang dibunuh. Di Deli, istana Maimoon dijaga oleh tentara sekutu. Namun, kondisi di Serdang sedikit berbeda. Berkat adanya dukungan yang positif dari Sultan Sulaiman terhadap kaum pergerakan dan perasaan anti penjajah yang dikenal sejak zaman kolonial Belanda, maka tidak terjadi pembunuhan dan pemerkosaan di Serdang pada masa berlangsungnya Revolusi Sosial. Selanjutnya, Sinar⁸ juga menyatakan bahwa revolusi sosial yang dilancarkan di Sumatera Timur pada akhirnya menghancurkan seluruh pemerintahan Kesultanan Sumatera Timur, termasuk Kesultanan Serdang yang sejak awal tidak pernah berpihak kepada Belanda.

Meskipun tidak terjadi pembunuhan dan pemerkosaan di Serdang, namun peristiwa tersebut membawa perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan para bangsawan Kesultanan Serdang. Perubahan sosial di Serdang terjadi mulai dari digantinya kekuasaan pemerintahan Belanda dengan kekuasaan Jepang dan kemudian diganti dengan pemerintahan Republik Indonesia yang diwarnai dengan peristiwa Revolusi Sosial yang terjadi di Sumatera Timur. Perubahan sosial ini merupakan suatu proses yang meliputi bentuk keseluruhan kehidupan masyarakat, salah satunya adalah kehidupan sosial.

⁷ Sinar. *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang* (2003: 63)

⁸ Sinar. *Sari Sedjarah Serdang 2* (1986: 31)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Kehidupan Bangsawan Kesultanan Serdang Setelah Tahun 1946”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya yaitu:

1. Sejarah Kesultanan Serdang
2. Revolusi sosial Sumatera Timur
3. Struktur dan fungsi Kerapatan Adat Kesultanan Serdang setelah tahun 1946
4. Kehidupan bangsawan Kesultanan Serdang setelah tahun 1946

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya masalah yang harus dibahas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar lebih terarah dan terfokus. Oleh karena itu, penelitian dibatasi berdasarkan identifikasi masalah, yaitu kehidupan bangsawan Kesultanan Serdang setelah tahun 1946. Pembatasan penelitian ini setelah Indonesia merdeka karena diperkirakan setelah lepas dari penjajahan Jepang dan Belanda, kemerdekaan Indonesia diwarnai dengan peristiwa revolusi yang mengakibatkan banyaknya terjadi perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan bangsawan yang menjadi target utama dari peristiwa tersebut.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kondisi di Kesultanan Serdang pasca revolusi sosial (1946)?
2. Bagaimana struktur dan fungsi Kerapatan Adat Kesultanan Serdang setelah tahun 1946?
3. Bagaimana kehidupan bangsawan Kesultanan Serdang setelah tahun 1946?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi di Kesultanan Serdang setelah terjadinya revolusi sosial
2. Untuk mengetahui struktur dan fungsi Kerapatan Adat Kesultanan Serdang setelah tahun 1946
3. Untuk mengetahui kehidupan (politik, sosial/budaya, dan ekonomi) Bangsawan Kesultanan Serdang setelah tahun 1946

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai kehidupan bangsawan Kesultanan Serdang
2. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai sejarah dari Kesultanan Serdang sebagai salah satu Kesultanan Melayu di Sumatera Timur.
3. Memberikan informasi kepada pembaca bagaimana dampak revolusi sosial yang mewarnai Kemerdekaan Indonesia terhadap kehidupan para bangsawan Kesultanan Serdang
4. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai struktur dan fungsi Kerapatan Adat Kesultanan Serdang pada masa pemerintahan Republik Indonesia
5. Menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan membahas mengenai permasalahan yang sama.
6. Memberi wawasan kepada peneliti tentang penulisan sebuah karya tulis ilmiah.